

EDUKASI PENGOLAHAN JAMU HERBAL YANG TEPAT DAN AMAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBU-IBU PKK SOMOPURO LOR, SALATIGA

Febrian Dewana Leode¹, Elisabeth Binowo², Eklesiana Eskris³, Maria Anggela
Lefteuw⁴, Maria Julivat Praise⁵, Yulianti Waelauruw⁶, Grace Rahelia⁷, Eta
Gelinata T. Bidana⁸, Victor Carlos Masela⁹, Rosiana Eva Rayanti^{10*}

¹⁻¹⁰Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Kristen Satya Wacana

Email Korespondensi: rosiana.evarayanti@uksw.edu

Disubmit: 26 Juni 2026 Diterima: 18 Juli 2026 Diterbitkan: 01 Agustus 2026
Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i8.26699>

ABSTRAK

Jamu herbal merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih banyak dimanfaatkan masyarakat untuk menjaga kesehatan. Namun, pengetahuan mengenai pengolahan jamu yang tepat dan benar masih perlu ditingkatkan. Hasil pengkajian pada 30 ibu PKK RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, menunjukkan bahwa 25 responden (83,3%) belum pernah mendapatkan edukasi tentang pengolahan jamu herbal dan masih terdapat keterbatasan pengetahuan terkait proses pengolahan serta penyimpanan jamu. Meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di RT 2, Kota Salatiga mengenai pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur yang tepat dan benar. *Service learning* meliputi penyuluhan, demonstrasi pembuatan jamu herbal, dan diskusi interaktif. Kegiatan melibatkan 30 ibu-ibu PKK RT 2 Somopuro Lor, Salatiga. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($Z = -4,793$; $p = 0,000$). Edukasi pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur efektif meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK RT 2 Somopuro Lor, Salatiga mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan aman. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendukung penerapan pengolahan jamu yang benar di tingkat rumah tangga sehingga kualitas, keamanan, dan manfaat jamu herbal bagi kesehatan keluarga dapat terjaga.

Kata Kunci: Edukasi, Herbal, Pengolahan Jamu.

ABSTRACT

Herbal medicine (jamu) has remained a traditional remedy widely used by communities to maintain health. However, knowledge of proper and safe processing of herbal medicine remains inadequate. An initial assessment of 30 PKK women in RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, showed that 25 respondents (83.3%) had never received education on herbal medicine processing and still had limited knowledge regarding processing and storage procedures. This community service activity aimed to improve the knowledge of PKK women in RT 2, Salatiga City,

regarding the proper and safe processing of herbal medicine made from household ingredients. A service-learning approach was employed through health education, herbal medicine preparation demonstrations, and interactive discussions. The activity involved 30 PKK women from RT 2, Somopuro Lor, Salatiga. Participants' knowledge was evaluated using pre-test and post-test assessments before and after the educational intervention. The data were analysed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The Wilcoxon Signed Rank Test showed a significant difference in participants' knowledge before and after the educational intervention ($Z = -4.793$; $p = 0.000$). Education on kitchen-based herbal medicine processing was effective in improving PKK women in RT 2 Somopuro Lor, Salatiga's knowledge of proper and safe herbal medicine processing. The increased knowledge was expected to support the implementation of proper herbal medicine processing practices at the household level, thereby maintaining the quality, safety, and benefits of herbal medicine for family health.

Keywords: Education, Herbal Medicine, Herbal Processing.

1. PENDAHULUAN

Jamu herbal merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang masih banyak dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk menjaga, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan. Jamu telah menjadi bagian dari budaya kesehatan masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dan hingga saat ini masih dimanfaatkan sebagai bentuk pengobatan tradisional yang mendukung upaya promotif, preventif, dan komplementer dalam pemeliharaan kesehatan (Yunita et al., 2024). Berbagai bahan herbal yang umum digunakan dalam pembuatan jamu, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif yang berpotensi memberikan manfaat kesehatan melalui aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan imunomodulator (Ayustaningwarno et al., 2024). Selain itu, kemudahan memperoleh bahan baku, biaya yang relatif terjangkau, serta kesesuaiannya dengan nilai dan budaya masyarakat menjadikan pemanfaatan jamu herbal tetap berkembang dan banyak digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menjaga kesehatan keluarga (Febriyanti et al., 2024). Untuk itu, pengetahuan yang memadai mengenai pemilihan bahan, pengolahan, dan penggunaan jamu menjadi kebutuhan untuk mendukung pemanfaatan jamu secara tepat, aman, dan optimal.

Meskipun pemanfaatan jamu herbal masih cukup tinggi di masyarakat, pemahaman mengenai cara pengolahan jamu yang tepat dan benar masih menjadi tantangan. Ketepatan proses pengolahan dan penyimpanan merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas jamu herbal. Penggunaan suhu yang tidak sesuai selama proses pengolahan, metode pengeringan yang kurang tepat, serta kondisi penyimpanan yang tidak memadai dapat menyebabkan degradasi senyawa bioaktif, menurunkan efektivitas produk herbal, dan meningkatkan risiko kontaminasi mikroba yang berpotensi mengganggu keamanan konsumsi (ElGamal et al., 2023). Hasil pengkajian yang dilakukan pada 30 ibu-ibu PKK di RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 25 orang (83,3%), belum pernah mendapatkan edukasi terkait pengolahan jamu herbal yang

tepat. Pada aspek pengolahan, sebanyak 11 responden (36,7%) belum mengetahui bahwa suhu perebusan yang terlalu tinggi dapat merusak kandungan aktif herbal, sedangkan 13 responden (43,3%) belum memahami bahwa metode pengeringan yang kurang tepat dapat memengaruhi kualitas bahan herbal yang digunakan. Selain itu, pada aspek penyimpanan, 10 responden (33,3%) belum mengetahui pentingnya penggunaan wadah tertutup dan 9 responden (30%) belum memahami bahwa lama penyimpanan dapat memengaruhi kualitas jamu herbal. Temuan tersebut menunjukkan masih adanya keterbatasan pengetahuan terkait pengolahan dan penyimpanan jamu herbal yang berpotensi memengaruhi kualitas, keamanan, dan manfaat jamu yang dikonsumsi, sehingga diperlukan upaya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan benar.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan serta pengolahan tanaman herbal secara tepat dan aman (Chrisnawati et al., 2026). Melalui edukasi yang terstruktur, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pemilihan bahan, teknik pengolahan, dan penyimpanan jamu sehingga kualitas dan keamanan produk herbal dapat terjaga (Salam et al., 2024). Selain meningkatkan pengetahuan, edukasi juga berperan dalam membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik dan mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal untuk mendukung kesehatan keluarga (Perbawasari et al., 2024). Tingginya pemanfaatan pengobatan tradisional di masyarakat menunjukkan pentingnya peningkatan literasi kesehatan agar penggunaan jamu dapat dilakukan secara lebih tepat, aman, dan memberikan manfaat yang optimal (Febriyanti et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi mengenai pengolahan jamu herbal perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pemilihan bahan, proses pengolahan, dan penyimpanan yang benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di RT 2 Somopuro Lor, Salatiga, mengenai pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur yang tepat dan benar sebagai upaya mendukung kesehatan keluarga.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada 30 ibu PKK di RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, ditemukan bahwa pengetahuan mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan benar masih perlu ditingkatkan. Survei pun dilakukan pada kelompok PKK di RT 2, Somopuro Lor, Kota Salatiga Jawa Tengah (Gambar 1). Sebanyak 25 responden (83,3%) belum pernah mendapatkan edukasi terkait pengolahan jamu herbal. Selain itu, 11 responden (36,7%) belum mengetahui bahwa suhu perebusan yang terlalu tinggi dapat memengaruhi kandungan herbal, 13 responden (43,3%) belum memahami bahwa metode pengeringan yang kurang tepat dapat memengaruhi kualitas bahan herbal, 10 responden (33,3%) belum mengetahui pentingnya penyimpanan jamu dalam wadah tertutup, dan 9 responden (30%) belum memahami bahwa lama penyimpanan dapat memengaruhi kualitas jamu herbal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan benar. Berdasarkan permasalahan

tersebut, rumusan pertanyaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah “bagaimana edukasi pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur yang tepat dan benar dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di RT 2 Somopuro Lor, Salatiga mengenai pengolahan jamu herbal yang aman dan sesuai?”



Gambar 1. Map lokasi kegiatan

3. KAJIAN PUSTAKA

Jamu herbal merupakan salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memanfaatkan bahan alami dari tanaman untuk menjaga, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan serta telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan secara mandiri (Estiasih et al., 2025). Berbagai tanaman yang umum digunakan dalam pembuatan jamu, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), serai (*Cymbopogon citratus*), dan temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), mengandung senyawa bioaktif yang memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi, dan imunomodulator sehingga berpotensi memberikan manfaat bagi kesehatan (Cozmin et al., 2024). Meskipun demikian, kualitas dan efektivitas jamu tidak hanya ditentukan oleh jenis bahan yang digunakan, tetapi juga oleh ketepatan proses pengolahan dan penyimpanannya. Suhu pengolahan yang tidak sesuai, metode pengeringan yang kurang tepat, serta penyimpanan yang tidak memadai dapat menyebabkan penurunan kandungan senyawa aktif dan kualitas produk herbal (Ansari et al., 2024; Zhang et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman mengenai teknik pengolahan dan penyimpanan jamu yang benar menjadi faktor utama untuk menjaga kualitas, keamanan, dan manfaat jamu yang dikonsumsi masyarakat.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan serta pengolahan tanaman herbal secara tepat dan aman (Chrisnawati et al., 2026). Berbagai kegiatan edukasi dan penyuluhan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga serta pengolahan bahan herbal yang tepat (Salam et al., 2024). Melalui edukasi yang terstruktur, masyarakat dapat memperoleh informasi yang lebih baik mengenai pemilihan bahan,

proses pengolahan, dan penyimpanan jamu sehingga kualitas dan keamanan produk herbal dapat terjaga (Perbawasari et al., 2024). Selain itu, kegiatan edukasi yang disertai diskusi dan praktik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat (Litaay et al., 2024). Dengan demikian, edukasi dipilih sebagai bentuk intervensi dalam kegiatan ini karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat dalam menerapkan praktik pengolahan jamu herbal yang tepat dan benar (Mukti et al., 2024; Burhan et al., 2024).

Program edukasi pengolahan jamu herbal dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat secara tepat, aman, dan berkelanjutan. Peningkatan pengetahuan mengenai pemilihan bahan, proses pengolahan, dan penyimpanan jamu dapat membantu masyarakat menjaga kualitas serta keamanan produk herbal yang dikonsumsi sehari-hari (Burhan et al., 2024; Bella et al., 2025). Kegiatan edukasi dan pemberdayaan berbasis tanaman obat juga terbukti mampu meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan keluarga dan kesejahteraan Masyarakat (Simangunsong, 2024); (Ramadhani et al., 2026). Selain itu, keterlibatan ibu-ibu PKK dalam kegiatan edukasi berpotensi memperkuat perannya sebagai agen kesehatan keluarga yang dapat menyebarkan informasi dan keterampilan pengolahan jamu kepada anggota keluarga maupun masyarakat sekitar (Saftarina et al., 2024). Melalui program ini, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai manfaat tanaman herbal, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengolah jamu berbasis bahan dapur secara tepat sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan untuk mendukung kesehatan keluarga.

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2026 di RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, dengan melibatkan 30 ibu-ibu PKK sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, dan demonstrasi pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur. Media edukasi yang digunakan berupa *leaflet* dan poster yang berisi informasi mengenai pemilihan bahan herbal, proses pengolahan, teknik perebusan, serta penyimpanan jamu yang tepat dan aman. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah dilakukan melalui pengkajian menggunakan kuesioner pengetahuan ibu tentang pengolahan jamu herbal yang tepat dan aman serta panduan wawancara pengolahan jamu herbal yang diadaptasi dari instrumen penelitian sanitasi pengolahan jamu skala industri rumah tangga dan pedoman penelitian jamu Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kepada 30 ibu PKK RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, pada tanggal 17 Mei 2026. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa 83,3% ibu belum pernah mendapatkan edukasi terkait pengolahan jamu herbal yang tepat. Selain itu, 36,7% ibu belum

mengetahui bahwa suhu perebusan yang terlalu tinggi dapat merusak kandungan herbal, 43,3% ibu belum memahami bahwa metode pengeringan yang kurang tepat dapat memengaruhi kualitas bahan herbal, 33,3% ibu belum mengetahui pentingnya penggunaan wadah tertutup untuk penyimpanan jamu, dan 30% ibu belum memahami bahwa lama penyimpanan dapat memengaruhi kualitas jamu herbal. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut ditetapkan bahwa masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah kurangnya pengetahuan mengenai pengolahan dan penyimpanan jamu herbal yang tepat.

b. Integrasi Pembelajaran Akademis

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim pengabdian menyusun materi edukasi mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan benar. Materi meliputi pemilihan bahan herbal, pencucian bahan, proses pengolahan, teknik perebusan, serta penyimpanan jamu yang aman. Selain itu, tim pengabdian menyiapkan media edukasi berupa *leaflet* dan poster sebagai sarana pendukung penyampaian materi.

c. Pelayanan Kepada Masyarakat

Pelayanan kepada masyarakat dilakukan melalui kegiatan pengkajian, wawancara, edukasi kesehatan, dan penyuluhan mengenai pengolahan jamu herbal tradisional yang tepat kepada ibu-ibu PKK di RT 2, Somopuro Lor, Salatiga. Kegiatan dilakukan secara langsung melalui pendekatan komunitas dan kunjungan rumah guna menggali pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat terkait penggunaan jamu herbal. Pada saat edukasi, materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, diberikan penjelasan mengenai teknik pengolahan jamu yang benar, meliputi pemilihan bahan herbal, proses pencucian, perebusan, penyimpanan, serta cara menjaga kandungan zat aktif herbal agar tetap aman dan berkualitas untuk dikonsumsi.

d. Kolaborasi dengan Mitra

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui kerja sama dengan Ketua PKK RT 2, Somopuro Lor, Salatiga, sebagai mitra kegiatan. Mitra berperan dalam membantu proses koordinasi peserta, sosialisasi kegiatan, penyediaan tempat pelaksanaan, serta memfasilitasi komunikasi antara tim pengabdian dan anggota PKK. Keterlibatan mitra dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan untuk mendukung kelancaran program edukasi pengolahan jamu herbal. Setelah kegiatan selesai, media edukasi berupa *leaflet* dan poster diserahkan kepada mitra sebagai bahan pendukung untuk melanjutkan penyebaran informasi kepada masyarakat secara berkelanjutan.

e. Evaluasi

Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan demonstrasi pengolahan jamu herbal. Evaluasi menggunakan lembar *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 20 pernyataan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Pernyataan tersebut mencakup materi tentang pemilihan bahan, kandungan dan manfaat bahan jamu herbal, proses pengolahan, serta

penyimpanan jamu herbal yang tepat dan aman. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh kegiatan edukasi selesai dilaksanakan. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Selanjutnya, data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui diskusi, sesi tanya jawab, dan permainan edukatif “Sambung Gambar Edukatif” untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

f. Pembelajaran yang Berkelanjutan

Pembelajaran dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak berhenti setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Seluruh hasil pengkajian, wawancara, dan evaluasi peserta digunakan sebagai dasar dalam penulisan artikel ilmiah. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan yang bermanfaat untuk pelaksanaan pelayanan kesehatan masyarakat di masa mendatang.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2026 di RT 2 Somopuro Lor, Salatiga, dengan melibatkan 30 ibu-ibu PKK sebagai peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur yang tepat dan aman melalui metode penyuluhan kesehatan, demonstrasi pembuatan jamu herbal, dan diskusi interaktif. Materi yang diberikan meliputi pemilihan bahan herbal, teknik pencucian, proses perebusan, serta cara penyimpanan jamu yang benar.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	<i>f</i>	(%)
Usia		
24-30 tahun	6	20.0
31-40 tahun	6	20.0
41-50 tahun	7	23.3
51-60 tahun	9	30.0
>60 tahun	2	6.7
Total	30	100
Pendidikan Terakhir		
SD	15	50.0
SMP	3	10.0
SMA	10	33.3
Perguruan Tinggi	2	6.7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 51-60 tahun (30,0%), diikuti usia 41-50 tahun (23,3%), sedangkan kelompok usia >60 tahun merupakan yang paling sedikit (6,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada usia dewasa hingga pra-

lansia yang masih aktif dalam pengambilan keputusan kesehatan keluarga, termasuk penggunaan jamu herbal tradisional. Kelompok usia produktif diketahui berperan dominan dalam pemanfaatan obat herbal dan pengobatan konvensional, yang dipengaruhi oleh pengalaman serta preferensi budaya yang dimiliki (Fadly et al., 2024); (Khoirunnisa et al., 2025). Meskipun demikian, peningkatan pengetahuan tetap diperlukan untuk mendukung praktik pengolahan herbal yang tepat dan aman, mengingat usia juga berkaitan dengan tingkat literasi kesehatan terkait pengobatan tradisional (H. Zhang et al., 2024).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar peserta memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 15 orang (50,0%), diikuti oleh lulusan SMA sebanyak 10 orang (33,3%), SMP sebanyak 3 orang (10,0%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (6,7%). Tingkat pendidikan berperan penting dalam kemampuan individu menerima, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan secara efektif (Galmarini et al., 2024). Pendidikan yang lebih rendah dapat memengaruhi pemahaman peserta mengenai pengolahan jamu yang baik, termasuk teknik perebusan, pengeringan, dan penyimpanan yang higienis, karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi kesehatan dan instruksi teknis yang diberikan (Salam et al., 2024). Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki literasi kesehatan yang lebih baik sehingga lebih mudah menerapkan perilaku kesehatan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Octavia & Utami, 2024). Karakteristik pendidikan peserta dalam kegiatan ini menunjukkan pentingnya penyampaian edukasi yang sederhana, praktis, dan mudah dipahami untuk mendukung peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam pengolahan jamu herbal yang aman.

Tabel 2. Hasil Pengkajian Awal

Aspek Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
Belum pernah mendapat edukasi pengolahan jamu herbal.	25	83.3
Tidak mengetahui suhu perebusan yang tepat.	11	36.7
Tidak mengetahui cara pengeringan yang benar.	13	43.3
Tidak mengetahui pentingnya penyimpanan dalam wadah tertutup.	10	33.3

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar peserta belum pernah mendapatkan edukasi mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan aman, yaitu sebanyak 25 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai teknik pengolahan jamu yang sesuai prinsip keamanan pangan masih belum banyak diterima oleh masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Wicaksono et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan edukasi berpengaruh terhadap rendahnya pemahaman masyarakat dalam pengolahan obat tradisional yang aman dan sesuai standar, khususnya pada aspek pemilihan bahan, proses pengolahan, hingga penyimpanan.

Selain itu, sebanyak 13 peserta belum mengetahui cara pengeringan bahan herbal yang benar, 11 peserta belum mengetahui suhu perebusan yang

tepat, dan 10 peserta belum memahami pentingnya penyimpanan jamu dalam wadah tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cara pengolahan jamu yang tepat dan aman. Keterbatasan pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh praktik pengolahan jamu yang masih diwariskan secara turun-temurun dan dilakukan berdasarkan pengalaman pribadi tanpa standar pengolahan yang jelas (Pratiwi et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian ElGamal et al. (2023) yang menyatakan bahwa suhu pengolahan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan degradasi senyawa bioaktif sehingga efektivitas herbal menjadi berkurang. Selain itu, temuan Octavia & Utami (2024) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat secara tepat. Maka edukasi mengenai teknik pengeringan dan perebusan yang benar diperlukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga kualitas, keamanan, dan manfaat jamu herbal dapat tetap terjaga.

Kegiatan edukasi pengolahan jamu herbal dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan, demonstrasi pembuatan jamu (Gambar 2), diskusi interaktif, permainan edukatif, penggunaan *leaflet* dan poster, serta lagu edukasi. Selama kegiatan berlangsung, peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai cara memilih bahan herbal yang baik, teknik perebusan yang tepat, serta lama penyimpanan jamu yang aman. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan ini mendukung temuan Mukti et al. (2024) dan Burhan et al. (2024) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan berbasis partisipatif efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dibandingkan penyampaian informasi secara pasif, kombinasi antara ceramah, demonstrasi, dan diskusi memungkinkan peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan kembali langkah-langkah pengolahan jamu yang benar selama sesi evaluasi dan diskusi.



Gambar 2. Penyampaian Materi Edukasi & Demonstrasi Pembuatan Jamu

Tim pengabdi melaksanakan permainan “Gambar Bersambung Edukatif” untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai pengolahan jamu herbal. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing terdiri atas 10 orang (Gambar 3). Setiap kelompok menerima potongan gambar dan informasi mengenai bahan herbal, manfaat, kandungan, serta takaran bahan dalam pembuatan jamu, kemudian mengelompokkannya pada lembar kerja yang telah disediakan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi melalui diskusi dan kerja sama kelompok. Permainan ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.



Gambar 3. Pelaksanaan Permainan Gambar Bersambung Edukatif

Selain permainan edukatif, tim pengabdi juga menggunakan lagu edukasi berjudul “Jamu Sehat, Keluarga Kuat” sebagai media penyampaian pesan kesehatan kepada ibu-ibu PKK (Gambar 4). Lagu tersebut menyampaikan pesan mengenai pemilihan bahan herbal yang segar, kebersihan selama pembuatan jamu, proses pengolahan yang tepat dan penyimpanan jamu yang benar. Lagu yang diciptakan tim pengabdian untuk mengajak peserta melestarikan budaya minum jamu melalui pemanfaatan bahan alami seperti jahe, kunyit, serai, dan jeruk nipis. Video lagu edukasi dapat diakses pada *platform* YouTube agar masyarakat dapat mengakses kembali materi setelah kegiatan selesai.



Jamu Sehat, Keluarga Kuat

@eklesianaeskris1698 Tidak ada suka Belum ditonton...sele...

Gambar 4. Lagu Edukasi “Jamu Sehat, Keluarga Kuat”

Media edukasi dalam kegiatan ini menggunakan *leaflet* dan poster (Gambar 5). *Leaflet* dibagikan kepada peserta sebagai bahan edukasi yang dapat dibawa pulang untuk mengulangi materi. *Leaflet* menyediakan informasi mengenai definisi, manfaat jamu, bahan herbal yang digunakan, manfaat dari setiap bahan dan kandungannya, pengolahan jamu, pemilihan bahan perebusan serta penggunaan alat dan bahan yang aman baik itu untuk perebusan atau penyimpanan jamu. Sedangkan poster digunakan selama penyampaian materi untuk memperjelas tahapan pengolahan jamu herbal. Kedua media tersebut membantu peserta memahami informasi lebih terarah serta mendukung penyebaran informasi kepada keluarga dan masyarakat sekitar.



Gambar 5. Media Edukasi Pengolahan Jamu Herbal

Keterlibatan ibu-ibu PKK dalam kegiatan ini juga memiliki tujuan strategis karena mereka berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga di tingkat rumah tangga. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Saftarina et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan anggota PKK dapat meningkatkan penyebaran informasi kesehatan kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemilihan bahan, pengeringan, perebusan, dan penyimpanan jamu yang aman. Melalui peningkatan pengetahuan tersebut, diharapkan praktik pengolahan jamu di tingkat rumah tangga dapat dilakukan secara lebih tepat sehingga kualitas, keamanan, dan manfaat jamu herbal yang dikonsumsi masyarakat dapat terjaga dengan baik.



Gambar 6. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Hasil analisis menunjukkan terdapat 30 peserta (100%) yang mengalami peningkatan nilai (positive ranks), tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan nilai (negative ranks = 0), serta tidak terdapat peserta dengan nilai yang tetap (ties = 0). Hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar -4,793 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan aman.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Komponen	<i>f</i>	Hasil
Jumlah responden	30	Seluruh responden mengikuti <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
<i>Negative Ranks (Posttest < Pretest)</i>	0	Tidak ada responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah edukasi
<i>Positive Ranks (Posttest > Pretest)</i>	30	Seluruh responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah edukasi
<i>Ties (Posttest = Pretest)</i>	0	Tidak ada responden yang memiliki skor tetap
Nilai Z	-4,793	Menunjukkan adanya perubahan skor antara <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	Terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> ($p < 0,05$)

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada seluruh peserta menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengolahan jamu herbal. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Mukti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pemanfaatan tanaman herbal dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Penelitian Putra et al. (2024) juga melaporkan bahwa edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan tanaman herbal untuk menjaga kesehatan. Selain itu, Widhowati & Mahbub (2026) menemukan bahwa kegiatan penyuluhan yang disertai demonstrasi pembuatan minuman herbal mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga secara mandiri.

Keberhasilan kegiatan ini juga diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode penyuluhan yang dipadukan dengan demonstrasi dan diskusi interaktif sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara langsung dan mengklarifikasi informasi yang belum dipahami.

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta diketahui lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dibandingkan metode ceramah satu arah (Sari et al., 2025). Dengan demikian, kombinasi penyampaian materi, demonstrasi praktik, dan diskusi interaktif dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK mengenai pengolahan jamu herbal yang tepat dan aman.

6. KESIMPULAN

Edukasi melalui penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di RT 2 Somopuro Lor, Salatiga, mengenai pengolahan jamu herbal berbasis bahan dapur yang tepat dan benar sebagai upaya mendukung kesehatan keluarga. Edukasi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan media *leaflet* dan poster, demonstrasi pembuatan jamu, hingga diskusi interaktif menggunakan permainan gambar bersambung edukatif. Kegiatan ini memberikan pemahaman mengenai pemilihan bahan herbal, proses pencucian, teknik pengeringan, perebusan, dan penyimpanan jamu yang tepat serta aman. Penerapan pengolahan jamu yang tepat mendukung terjaganya kualitas, keamanan, dan manfaat jamu herbal bagi kesehatan keluarga.

Saran untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya adalah memberikan demonstrasi dan praktik langsung mengenai pemilihan bahan, pencucian, pengeringan, perebusan, dan penyimpanan jamu herbal untuk memperkuat pemahaman peserta. Kemudian, penyuluhan perlu menggunakan media edukasi yang sederhana, menarik, dan mudah dipahami sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan peserta. Ketua dan anggota PKK dapat melanjutkan penyebaran informasi mengenai pengolahan jamu herbal kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Terakhir, tim pengabdian perlu melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui penerapan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah jamu herbal di rumah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, F. A., Perazzolli, M., Husain, F. M., Khan, A. S., Ahmed, N. Z., & Meena, R. P. (2024). Novel decontamination approaches for stability and shelf-life improvement of herbal drugs: A concise review. *The Microbe*, 3, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.microb.2024.100070>
- Ayustaningwarno, F., Anjani, G., Ayu, A. M., & Fogliano, V. (2024). A critical review of Ginger's (*Zingiber officinale*) antioxidant, anti-inflammatory, and immunomodulatory activities. *Frontiers in Nutrition*, 11(June), 1-16. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1364836>
- Bella, A. O., Mahaaditya, I. B., Dewi, F. R., & Septiadi, W. N. (2025). Edukasi, Pelatihan, dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (Toga) untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(5), 81-88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v7i5.406>
- Burhan, H. T., Rerung, L. T., Sahrianti, N., Marhamah, Passi, N. I. H., Sunusi, H. C., Fajri, M. D., Buamona, E., Prsetya, F. F. D., Yainahu, H., Utama, N. P., Sulastri, T. S., Fitriani, D., & Hamid, A. (2024). Efektivitas

- Edukasi Kesehatan Berbasis Partisipatif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Desa Rua Tentang Tanaman Obat Keluarga. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jkj.Vol3.Iss2.1314>
- Chrisnawati, Kurniawan, A. R., Safitri, S. W., Adiantara, K. R. G., Firda Apriyanti, F. P., Ayumi, Sitanggang, Y. A., & Mahdiansyah, P. E. (2026). Edukasi Meningkatkan Pengetahuan Tentang Penyakit Diabetes Melitus pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 9(1), 110-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.23189>
- Cozmin, M., Iulian, L. I., Cristian, G., Alina, S., Doina, D. L., Bogdan, Şoltuzu D., Daniela, D., Gabriela, C., Goroftei, E. R. B., Carmen, G., & Boev, M. (2024). Turmeric: from spice to cure. A review of the anti-cancer, radioprotective and anti-inflammatory effects of turmeric sourced compounds. *Frontiers in Nutrition*, 11, 1-12. <https://doi.org/10.3389/fnut.2024.1399888>
- ElGamal, R., Song, C., Rayan, A. M., Liu, C., Al-Rejaie, S., & Gamal, E. (2023). Thermal Degradation of Bioactive Compounds during Drying Process of Horticultural and Agronomic Products: A Comprehensive Overview. *Agronomy*, 13(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/agronomy13061580>
- Estiasih, T., Maligan, J. M., Witoyo, J. E., Mu'alim, A. A. H., Ahmadi, K., Mahatmanto, T., & Zubaidah, E. (2025). Indonesian traditional herbal drinks: diversity, processing, and health benefits. *Journal of Ethnic Foods*, 12(7). <https://doi.org/10.1186/s42779-025-00267-5>
- Fadly, T. R., Jati, S. P., & Sariatmi, A. (2024). What Factor Influence the Use of Traditional Medicine in Adults? : A Scoping Review. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(12), 10920-10929. <https://doi.org/https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i12.41806>
- Febriyanti, R. M., Saefullah, K., Susanti, R. D., & Lestari, K. (2024). Knowledge, attitude, and utilization of traditional medicine within the plural medical system in West Java, Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 24(64), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12906-024-04368-7>
- Galmarini, E., Marciano, L., & Schulz, P. J. (2024). The effectiveness of visual - based interventions on health literacy in health care: a systematic review and meta - analysis. *BMC Health Services Research*, 24, 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11138-1>
- Khoirunnisa, D. A., Listina, O., & Alfiraza, E. N. (2025). Analisis Keputusan Pemilihan Penggunaan Obat Herbal dan Obat Konvensional di Kalangan Usia Produktif. Analysis of the Decision to Use Herbal Medicine and Conventional Medicine among Productive Age Groups Dhea. *Biocity Journal of Pharmacy Bioscience and Clinical Community*, 4(1), 33-42. <https://doi.org/10.30812/jtmp.v4i1.5350>
- Litaay, G. W., Longe, S. S., & Hs, D. A. S. (2024). Penyuluhan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi Sediaan Obat Tradisional Sederhana dan Keamanan Obat Tradisional bagi Masyarakat Kampung Kamayakha, Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3661-3666. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.764>

- Mukti, Y. A., Hadhrianor, Agustina, N. D., Ramadeni, R. W., Mulyanti, S., & Yuliana, W. (2024). Edukasi Penggunaan Tanaman Pengetahuan pada Masyarakat Herbal Terhadap. *Science and Clinical Pharmacy Research Journal*, 1(3), 1-6. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/scpr.v1i3.3291>
- Octavia, D. R., & Utami, P. R. (2024). The influence of health education using herbal e-catalog media and conventional education community knowledge and interest in the use of TOGA as a tradisional medicine for self-medication. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*, 12(5), 330-336. [https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2024.12\(5\).330-336](https://doi.org/https://dx.doi.org/10.21927/ijnd.2024.12(5).330-336)
- Perbawasari, S., Subekti, P., & Setyanto, Y. (2024). Strategies for Herbal Knowledge Inheritance Through Non- Formal Education in Traditional Villages Strategi Pewarisan Pengetahuan Herbal Melalui Pendidikan Non- Formal di Kampung Tradisional. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 205-225. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.29048>
- Pratiwi, R. D. A., Rayanti, R. E., & Sanubari, T. P. E. (2023). The Narration of Jamu as Herbal Medicine in Ageing Population During COVID-19 (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-110-4>
- Putra, A. M. P., Wathan, N., Lingga, H. N., & Deni Setiawan, Okta Muthia Sari, Nurul Mardiaty, Nabila Hadiah Akbar, Risa Purnama Sari, Noor Annisa Rizkiyah, Risma Zahra Salsabila, H. S. (2024). Edukasi Pemanfaatan Mandiri TOGA kepada Kader Puskesmas Mataraman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(3), 163-170. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i3.13245>
- Ramadhani, A. T., Norhidayat, Winarti, H. T., & Wahyuni, S. (2026). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di PKK Dasawisma Berkah 1 dan Berkah 2 RT 22 Kelurahan Jawa Samarinda Ulu. *Jurnal Comm-Edu*, 9(1), 152-157. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/comm-edu.v9i1.29854>
- Saftarina, F., Carolia, N., Waluyo, S., Mayasari, D., Rahayu, I. D., & Utama, W. T. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) melalui Program CINTA (Curahan Ibu pada Tanaman Obat Keluarga) Empowerment of Family Welfare Development Mothers (FWDM) through the CINTA Program (Maternal Outpouring of Family Medicinal Plants). *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 1048-1055.
- Salam, M. R., Rahmat, N., Katadi, S., Apriyanti, R., Idrus, I., & Nurmala, I. (2024). Edukasi Budaya Jamu: Memperkuat Kesehatan Masyarakat Dengan Pendekatan Alternatif. Abdi: *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 607-613. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/abdi.v6i3.869>
- Sari, P., Bestari, A. D., Martini, N., Nirmala, S. A., Yasirulhaq, Y. Y., Hartiti, W., Ambarsari, F. D., Salsabila, N., Lumbanraja, N., Aflah, I., & Siswantari, R. J. (2025). An Interactive Learning to Increase the Knowledge of Sexual and Reproductive Health Among University Students: A Pilot Study in West Java, Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 18, 2721-2730. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/JMDH.S512267>

- Simangunsong, G. C. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di PKK Dasawisma Kelurahan Sempaja Selatan. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(3), 140-148. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/innovation.v2i3.3039>
- Wicaksono, A. J., Wahyuningsih, M. S. H., Syarif, R. A., Padmawati, R. S., Lestari, B., & Ranti, I. (2024). Keberhasilan Edukasi Legalitas, Jaminan Mutu dan Keberlanjutan Produksi 'Jamu Jogorogo' dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. *Media Karya Kesehatan*, 7(2), 320-333. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/mkk.v7i2.58490>
- Widhowati, S. S., & Mahbub, K. (2026). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada Masyarakat Desa Tratebang. *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 6(2), 228-236. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v6i2.10025>
- Yunita, F., Gunawan, S., & Silaban, H. (2024). The journey of Indonesian traditional medicine. *Tarumanagara Medical Journal*, 6(2), 241-252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/tmj.v6i2.33351>
- Zhang, C., Zhong, X., Bao, S., Urtnasan, M., & Li, M. (2025). Main factors affecting the ef fi cacy of medicinal plants during the cultivation process. *Frontiers in Plant Science*, 16, 1-7. <https://doi.org/10.3389/fpls.2025.1634926>
- Zhang, H., Zhang, Y., Yan, Y., Li, X., & Tian, Y. (2024). Traditional Chinese medicine health literacy among rural older adults : a cross-sectional study. *Frontiers in Public Health*, 12, 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1361572>